
MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN SUPERVISI KELAS DI SD NEGERI UPT MALUNGAI KECAMATAN GUNUNG BINTANG AWAI

Sartinus

SD Negeri Upt Malungai

Email: sartunusspd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang kurang efektif karena hanya cenderung mengutamakan aspek intelektual dan mengabaikan aspek pembentukan karakter. Hal ini tentu menjadi kendala bagi para guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran melalui kegiatan supervisi di SDN Malungai Kecamatan Gunung Bintang Awai.

Subyek penelitian ini adalah 9 guru SD Negeri UPT Malungai Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara, dan alat analisis evaluasi, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84% guru yang memasukkan identifikasi mata pelajaran ke dalam RPP pada siklus I adalah 100% pada siklus II, 81% pada siklus I standar kompetensi, 94% pada siklus II, 80% pada siklus I. kemampuan dasar siklus I, dan 95% pada siklus II Siklus I IPK 58% Siklus II 80%, target pembelajaran siklus I 63% Siklus II 84%, buku ajar siklus I 66% Siklus II 91%, siklus I 83% siklus II 99% siklus I metode pembelajaran 72 % Siklus II 87% Siklus I langkah kegiatan pembelajaran 53% Siklus II 73% Siklus I sumber belajar 66% Siklus II 83% siklus I evaluasi prestasi belajar 56% Siklus II sebesar 82%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru SD Negeri UPT Malungai dalam menerapkan model pembelajaran dapat ditingkatkan melalui kegiatan supervisi kelas.

Kata Kunci: *Kemampuan Guru, Supervisi, Model Pembelajaran*

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga formal yang berperan membantu orang tua khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya. Sekolah membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lengkap sesuai dengan kebutuhannya. Jika berbagai komponen sistem sekolah tidak berfungsi dengan baik, maka semua fungsi sekolah tersebut tidak akan berfungsi, karena kelemahan salah satu komponen akan

mempengaruhi komponen lainnya, dan kemudian mempengaruhi pengoperasian sistem itu sendiri. Salah satu komponen sekolah adalah guru.

Guru dituntut untuk mampu menguasai kurikulum, menguasai materi, menguasai metode, dan yang tak kalah pentingnya, guru juga harus mampu mengelola kelas secara positif, inovatif dan menarik. Namun pada umumnya guru masih memimpin kelas, dan siswa pasif (datang, duduk, menonton, berlatih, lupa). Guru memberikan konsep, dan siswa menerima materi yang sudah selesai. Menurut Erman Suherman, ada hal-hal tertentu yang menyebabkan siswa tidak suka (senang) belajar, yaitu sebagian besar siswa tidak mempersiapkan (minimal) membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu, dan siswa tidak memiliki pengetahuan, seperti memegang tempat kosong. Lebih buruk lagi, siswa tidak menyadari tujuan belajar yang sebenarnya, dan tidak mengetahui manfaat belajar bagi masa depan mereka.

Menurut pengamatan penulis di SD Negeri UPT Malungai Kecamatan Gunung Bintang Awai saat ini terdapat beberapa kesulitan belajar, antara lain: Sulitnya siswa memahami konsep. Siswa kurang aktif/pasif dalam proses pembelajaran. Siswa belum terbiasa belajar bersama teman. Guru tidak akan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Nilai tes pada hasil belajar/belajar siswa rendah. KKM tidak dilaksanakan. Belajar menjadi tidak menyenangkan bagi siswa. Siswa kurang berminat untuk belajar.

Sebagai seorang pendidik, penulis berpendapat bahwa efisiensi pembelajaran rendah karena hanya cenderung mengutamakan aspek intelektual dan mengabaikan aspek pembentukan karakter. Hal ini tentu menjadi kendala bagi para guru. Namun, penulis berharap dapat mengubah kendala tersebut menjadi kekuatan dalam pengelolaan kegiatan pengajaran yang efektif dan efisien, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan di masa yang akan datang.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis mencoba mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti rencana pengajaran, alat peraga, teknik pengumpulan data dan perangkat yang diperlukan untuk membantu guru dalam mengelola kelas dan mengevaluasi pembelajaran.

Metode Penelitian

Studi tindakan sekolah ini dilakukan di SD Negeri UPT Malungai, Kecamatan Gunung Bintang Awai, dengan sembilan guru di SD Negeri UPT Malungai, Kecamatan Gunung Bintang Awai. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah dari Juli 2019 hingga November 2019.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dan memiliki empat langkah utama, yaitu: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, dengan melibatkan 9 orang guru SD Negeri UPT Malungai di Kecamatan Gunung Bintang Awai. Penelitian dilakukan secara bertahap dan dilanjutkan selama 6 bulan. Indikator kinerja yang

ditetapkan adalah peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dengan melakukan kegiatan supervisi kelas di SD Negeri UPT Malungai Kecamatan Gunung Bintang Awai. Aspek yang diukur dalam observasi adalah antusiasme guru di SD Negeri UPT Malungai Kecamatan Gunung Bintang Awai dalam menerapkan model pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran, interaksi siswa dan siswa dalam kerja kelompok, dan aktivitas siswa. dalam kelompok Dalam percakapan.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan 9 orang guru, peneliti mendapatkan informasi bahwa semua guru (9 orang) tidak mengetahui kerangka penerapan model pembelajaran untuk menyusun rencana pengajaran, hanya 1 orang yang memiliki dokumen proses standar (1 orang), dan hanya 1 orang yang berpartisipasi Setelah melatih model pembelajaran yang diterapkan untuk mengembangkan rencana pengajaran, guru umum mengadopsi dan menyesuaikan rencana pengajaran dari model pembelajaran yang diterapkan. Sebagian besar guru tidak mengetahui atau memahami model pembelajaran yang diterapkan secara lengkap untuk menyusun rencana pengajaran. Mereka setuju bahwa guru sebaiknya menggunakan RPP dengan mengimplementasikan RPP pada saat pelaksanaan proses pembelajaran Model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar guru belum mengenal komponen RPP yang sepenuhnya menerapkan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sembilan RPP yang dibuat oleh guru (khususnya pada Siklus I), informasi/data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru yang belum menyelesaikan RPP-nya. komponen RPP telah dilaksanakan Model pembelajaran, seperti komponen indikator dan evaluasi hasil belajar (panduan penilaian dan kunci jawaban). Rumusan komponen langkah kegiatan pembelajaran dalam kegiatan siswa kurang tajam, interaktif, mencerahkan, menantang dan cukup sistematis.

Dari segi kemampuan guru, setiap siklus mengalami peningkatan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lampiran ringkasan hasil penyusunan RPP yang digunakan untuk penerapan model pembelajaran dari siklus ke siklus.

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)

- a. Membuat lembar wawancara
- b. Membuat format/instrumen penilaian RPP penerapan model-model pembelajaran
- c. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran siklus I dan II

- d. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari siklus ke siklus
2. Pelaksanaan (Acting)

Pada awal siklus I, indikator pencapaian hasil setiap komponen implementasi rencana kurikulum model pembelajaran belum sesuai/terpenuhi dengan rencana/keinginan peneliti. Hal ini dibuktikan dengan adanya komponen RPP untuk penerapan model pembelajaran yang dibuat oleh non guru. Kesebelas komponen rencana pengajaran untuk menerapkan model pembelajaran, yaitu: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kemampuan, 3) kemampuan dasar, 4) indikator pencapaian kemampuan, 5) tujuan pembelajaran, 6) bahan ajar, 7) alokasi waktu, 8) Metode pembelajaran, 9) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) Sumber belajar, 11) Evaluasi hasil belajar (soal, panduan penilaian dan kunci jawaban).

3. Pengamatan

Hasil observasi siklus I dapat digambarkan sebagai berikut: 9 guru yang diobservasi pada tanggal 29 Juli 2019. Mereka semua menyusun RPP, namun masih ada beberapa guru yang belum menyelesaikan RPP, baik yang menggunakan komponen RPP maupun subkomponen untuk menerapkan model pembelajaran tertentu. Seseorang belum melengkapi RPP dalam rangka menerapkan model pembelajaran yang merupakan bagian dari indikator pencapaian kemampuan. Komponen-komponen evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai berikut.

Seseorang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumennya. Keterampilan, format alat, pertanyaan, panduan penilaian, dan jawaban untuk satu orang belum menyelesaikannya. Orang tidak akan melengkapinya dengan teknologi, panduan penilaian, dan jawaban. Tidak menggunakan soal, panduan penilaian dan jawaban untuk melengkapinya. Satu orang tidak menggunakan panduan penilaian dan jawaban untuk melengkapinya. Kemudian mereka diinstruksikan dan dianjurkan untuk menyelesaikannya.

Siklus II (Kedua)

Siklus kedua juga meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Pengamatan dalam loop dapat digambarkan sebagai berikut:

Mengamati 9 guru pada Agustus 2019. Mereka semua menggunakan model pembelajaran untuk merumuskan rencana pengajaran, namun masih ada guru yang melakukan kesalahan dalam menentukan aktivitas siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta gagal mengklasifikasikan/mendeskripsikan materi pembelajaran ke dalam sub materi. Komponen-komponen evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai berikut:

Seseorang melakukan kesalahan dalam menentukan teknik dan bentuk alat musik.

Satu orang melakukan kesalahan dalam menentukan bentuk alat berdasarkan teknik evaluasi yang dipilih. Satu orang tidak cukup jelas tentang menyiapkan panduan penilaian. Seseorang tidak menuliskan nilai siswa yang memperoleh rumus. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Pembahasan

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di UPT SD Negeri Malungai Kecamatan Gunung Bintang Awai yang merupakan sekolah penelitian milik negara yang terdiri dari 9 orang guru dan dilakukan secara sirkular. Kesembilan guru tersebut memiliki sikap yang benar, proaktif, menerapkan model pembelajaran secara penuh, dan menyusun RPP. Peneliti mempelajari hal ini dari observasi dalam wawancara dan bimbingan penggunaan model pembelajaran untuk menyusun RPP.

Selain itu, ditinjau dari kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran untuk menyusun RPP, terjadi peningkatan pada setiap siklusnya.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus I, seluruh guru (9 orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP yang diterapkan pada model pembelajarannya (menggunakan identitas subjek untuk melengkapi RPP pada model pembelajaran yang diterapkan). Jika persentase, itu adalah 84%. Lima guru mendapat 3 poin (baik) dan tiga guru mendapat 4 poin (sangat baik). Pada siklus II IX, guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP untuk menerapkan model pembelajaran. Mereka semua mendapat 4 poin (sangat bagus). Jika persentase, 100%, itu adalah 16% lebih dari periode I.

2. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama, semua guru (9 orang) memasukkan standar kompetensi ke dalam RPP untuk menerapkan model pembelajarannya (RPP untuk menerapkan model pembelajaran dilengkapi dengan standar kompetensi). Jika persentase, itu adalah 81%. Setiap guru mendapat poin 1, 2 dan 3 (tidak begitu baik, cukup baik dan baik). Lima guru mendapat 4 poin (sangat baik). Pada siklus kesembilan, guru telah memasukkan standar kompetensi dalam rencana kurikulum untuk menerapkan model pembelajaran. Satu orang mendapat 3 poin (baik) dan enam orang mendapat 4 poin (sangat baik). Jika persentasenya 94%, meningkat 13% dari siklus I.

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus I, seluruh guru (9 orang) memasukkan kemampuan dasar ke dalam RPP implementasi model pembelajaran (RPP implementasi model pembelajaran dilengkapi dengan kemampuan dasar). Jika persentase, itu adalah 81%. Seorang guru mendapat masing-masing poin 1, 2 dan 3 (tidak baik, cukup baik, dan baik).

Lima guru mendapat 4 poin (sangat baik). Pada siklus kesembilan, guru mencantumkan kemampuan dasar dalam RPP untuk menerapkan model pembelajaran. Satu

orang mendapat 3 poin (baik) dan enam orang mendapat 4 poin (sangat baik). Jika persentasenya 94%, meningkat 13% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama, tujuh guru memasukkan indikator pencapaian kemampuan ke dalam rencana kurikulum untuk menerapkan model pembelajaran mereka (indikator pencapaian kemampuan digunakan untuk melengkapi rencana implementasi model pembelajaran kurikulum). Dan satu orang tidak memasukkan/menyelesaikannya. Jika persentase, itu adalah 56%. Setiap guru mendapat 1 dan 2 poin (buruk dan baik). Empat guru mendapat 3 poin (baik). Pada siklus kesembilan, guru telah menambahkan indikator pencapaian kemampuan pada rencana kurikulum untuk mengimplementasikan model pembelajaran. Tujuh orang mendapat 3 poin (baik) dan satu orang mendapat 4 poin (sangat baik). Jika persentase, 78%, itu adalah peningkatan 22% selama periode I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama, semua guru (sembilan orang) memasukkan tujuan pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran mereka untuk menerapkan model pembelajaran (menggunakan tujuan pembelajaran untuk melengkapi rencana pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran). Jika persentase, itu adalah 63%. Satu guru mendapat 1 poin (buruk), satu orang mendapat 2 poin (cukup baik), dan lima orang mendapat 3 poin (baik). Pada siklus kesembilan, guru mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP dalam rangka penerapan model pembelajaran. Lima orang mendapat 3 poin (baik) dan tiga orang mendapat 4 poin (sangat baik). Jika persentasenya 84%, itu adalah peningkatan 21% selama periode I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus I, seluruh guru (9 orang) memasukkan bahan ajar ke dalam RPP untuk penerapan model pembelajarannya (melengkapi RPP dengan bahan ajar untuk penerapan model pembelajaran). Jika persentase, itu adalah 66%. Satu guru masing-masing mendapat 1 dan 4 poin (buruk dan sangat baik), satu mendapat 2 poin (cukup baik), dan empat mendapat 3 poin (baik). Pada siklus kesembilan, guru memasukkan bahan ajar ke dalam RPP untuk menerapkan model pembelajaran. Enam orang mendapat 3 poin (baik) dan satu orang mendapat 4 poin (sangat baik). Jika persentasenya 81%, ada kenaikan 15% dari periode I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama, semua guru (9 orang) memasukkan alokasi waktu dalam RPP untuk aplikasi mode pembelajaran (rencana mata kuliah dan alokasi waktu untuk aplikasi mode pembelajaran tambahan). Mereka berdua mendapat 3 poin (bagus). Jika persentase, itu adalah 75%. Pada siklus kesembilan, guru memasukkan alokasi waktu ke dalam RPP untuk penerapan model pembelajaran. Tiga orang mendapat 3 poin (baik) dan lima orang mendapat 4 poin (sangat baik). Jika persentasenya 91%, itu adalah peningkatan 16% selama periode I.

8. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama, semua guru (sembilan orang) memasukkan metode pembelajaran ke dalam RPP penerapan model pembelajaran (menggunakan metode pembelajaran untuk melengkapi RPP penerapan model pembelajaran). Jika persentase, itu adalah 72%. Guru mendapat 2 poin (cukup baik), 5 orang mendapat 3 poin (baik), dan 1 orang mendapat 4 poin (sangat baik). Pada siklus kesembilan, guru memasukkan metode pembelajaran ke dalam RPP untuk menerapkan model pembelajaran. Satu orang mendapat 2 poin (cukup baik), enam orang mendapat 3 poin (baik), dan satu orang mendapat 4 poin (sangat baik). Jika persentasenya 75%, ada peningkatan 3% dari periode I.

9. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus I, seluruh guru (9 orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP penerapan model pembelajaran (menggunakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk melengkapi RPP penerapan model pembelajaran). Jika persentase, itu adalah 53%. Tujuh guru mendapat 2 poin (cukup baik), dan satu guru mendapat 3 poin (baik). Pada siklus kesembilan, guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP dalam rangka penerapan model pembelajaran. Satu orang mendapat 2 poin (cukup baik) dan tujuh orang mendapat 3 poin (baik). Jika persentase, 72%, yang merupakan peningkatan 19% selama periode I.

10. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus I, semua guru (sembilan orang) memasukkan sumber belajar dalam RPP penerapan model pembelajarannya (sumber belajar melengkapi RPP model pembelajaran yang diterapkan). Jika persentase, itu adalah 66%. Tiga guru mendapat 2 poin (cukup baik), dan lima guru mendapat 3 poin (baik). Pada siklus kesembilan, guru memasukkan sumber belajar dalam RPP untuk menerapkan model pembelajaran. Satu orang mendapat 2 poin (cukup baik) dan enam orang mendapat 3 poin (baik). Jika persentase, 69%, meningkat 3% selama periode I.

Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus I, seluruh guru (9 orang) memasukkan evaluasi hasil belajar untuk penerapan model pembelajaran dalam RPP, meskipun sub komponen (teknik, format alat, soal), panduan penilaian dan jawaban kritis. tidak lengkap. Jika persentase, itu adalah 56%. Setiap guru mendapat 1 dan 3 poin (buruk dan baik), tiga orang mendapat 2 poin (cukup baik), dan satu orang mendapat 4 poin (sangat baik). Pada siklus kesembilan, walaupun masih terdapat guru yang memiliki kesalahan dalam menentukan teknik dan bentuk penilaian, namun guru telah memasukkan penilaian hasil belajar ke dalam rencana kurikulum untuk menerapkan model pembelajaran. Tujuh orang mendapat 3 poin (baik) dan satu orang mendapat 4 poin (sangat baik). Jika persentasenya 78%, meningkat 22% dari siklus I.

Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Kelas

Berdasarkan pembahasan di atas, guru telah meningkatkan kemampuannya dalam menyusun RPP untuk model pembelajaran yang diterapkan. Nilai rata-rata komponen RPP yang digunakan model pembelajaran pada siklus I adalah 69%, dan nilai rata-rata komponen RPP yang digunakan model pembelajaran pada siklus II adalah 83%, meningkat 14%.

Untuk lebih jelas memahami peningkatan penerapan model pembelajaran oleh berbagai komponen RPP, dapat dilihat pada tabel lampiran tinjauan hasil penyusunan RPP bahwa model pembelajaran dari Cycle to Cycle diterapkan di SMP Negeri 2 Rantau Selamat, seperti terlihat pada tabel berikut:

No. Urut	Komponen	Persentase (%)			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan/ Penurunan	
1	Identitas Mata Pel.	84	100	16	Peningkatan
2	Stadar Kompetensi (SK)	81	94	13	Peningkatan
3	Kompetensi Dasar (KD)	80	95	15	Peningkatan
4	Indikator Pencapaian Kompensi	58	80	22	Peningkatan
5	Tujuan Pembelajaran	63	84	21	Peningkatan
6	Materi Ajar	66	91	25	Peningkatan
7	Alokasi Waktu	83	99	16	Peningkatan
8	Metode Pembelajaran	72	87	15	Peningkatan
9	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran	53	73	20	Peningkatan
10	Sumber belajar	66	83	17	Peningkatan
11	Penilaian Hasil Belajar	56	82	26	Peningkatan
I	Jumlah	762	958	206	–
II	Rata-rata	69	87	18	–

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bimbingan terus menerus dapat meningkatkan semangat guru untuk menyusun rencana kurikulum yang lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menulis RPP, terutama setelah mendapat bimbingan dari peneliti dalam mengembangkan/menulis RPP. Informasi ini diperoleh dari observasi peneliti selama wawancara dengan guru dan penyusunan/penyusunan RPP.

Bimbingan terus menerus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal ini dapat dibuktikan dengan observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP siklus demi siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP sebesar 69%, dan pada siklus II sebesar 83%. Oleh karena itu, meningkat 14% dari periode I.

Bibliografi

Erman Suherman, (2009). *Model-model Pembelajaran*

<http://re-searchengines.com/1207trimo1.html> *Penelitian Tindakan Sekolah*

Iim Waliman, dkk. 2001. *Supervisi kelas (Modul Manajemen Berbasis Sekolah)*. Bandung :
Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

S Syaodih Nana, (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (konsep,
prinsip, dan instrumen)*. Bandung: Aditama.

Sudrajat Akhmad. *Pendekatan Pembelajaran (1994), Model pembelajaran*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan
Dasar dan Menengah.

Piet, A. Sahertian. Frans Mataheru, *Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya, Usaha
Nasional, 1981